

KIRIM KOREKSAN,
SARAN, KRITIK & OPINI

- PEMBACA dapat mengirimkan saran, kritik dan komentar terhadap pelayanan umum pemerintahan, kemlmbnas, dan lainnya melalui sms dan email.
- SETIAP artikel/opini yang dikirim disertai foto dan identitas pengirim. Naskah yang dikirim ke redaksi menjadi milik harian Radar Sulbar, karena itu naskah yang sama tidak boleh/belum pernah diterbitkan ke media lain.
- PENULISAN opini yang dikirim minimal 650 kata dan maksimal 700 kata.

Telepon: 0811 4216 444
Langganan: 0812 9120 0210

Opini, Kritik & Saran:
radarsulbar07@gmail.com

Pendidikan Kognitif Berbasis Karakter di Tingkat Pendidikan Dasar

Dijabarkan Noor (2018), pendidikan adalah usaha sadar oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan orientasi, pengajaran, dan pelatihan yang berlangsung sepanjang hayat, di dalam dan di luar sekolah, agar dapat mempersiapkan diri dalam memainkan peran yang berbeda.



OLEH:

WIDYA RIZKY PRATIWI
Universitas Terbuka

Pendidikan dapat berupa pembelajaran terprogram maupun tidak terprogram, dipoleh dalam bentuk pembelajaran formal dan nonformal serta informal yang berlangsung sepanjang hayat. Bertujuan mengoptimalkan keterampilan individu agar berpartisipasi secara memadai dalam kehidupan di masa sekarang dan akan datang.

Kacamata penulis melihat, sistem pendidikan dasar di Indonesia masih banyak hanya berfokus pada perkembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan perkembangan otak kanan (afektif, empatik dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih kepada optimalisasi fungsi otak kanan.

Juga dalam mata pelajaran pembentukan karakter (seperti sopan santun dan agama) lebih ditekankan pada sisi kiri otak (mengingat atau sekadar 'mengetahui'). Padahal, pembangunan karakter harus sistematis dan berkesinambungan serta melibatkan pengetahuan, perasaan dan tindakan.

Isu dan realita ini tentu berdampak pada pembangunan bangsa Indonesia yang berkelanjutan. Sehingga, harus menjadi fokus kita bersama. Lalu, apa sebenarnya kecerdasan kognitif itu?

Al-Faraq dan Sukatin (2020) menjelaskan bahwa kognitif adalah istilah yang digunakan para psikolog untuk menggambarkan semua fungsi mental yang berkaitan dengan persepsi, pemikiran, memori dan pemrosesan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh informasi, memecahkan masalah dan merencanakan masa depan.

Domain kognitif mengacu pada kemampuan berpikir ter-

masuk kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Perkembangan kognitif terjadi sejak masa kanak-kanak, meski potensi terutama biologis dimulai sejak lahir.

Ketika anak-anak mulai sekolah, keterampilan kognitif mereka berkembang pesat (Ariani et al., 2022). Karena bersekolah berarti dunia dan minat anak berkembang, dan dengan mehasuyamint juga tumbuh pemahaman tentang orang dan benda yang sebelumnya tidak berarti bagi anak.

Umumnya, kemampuan berpikir anak sebelum sekolah bersifat imajinatif dan egosentris. Kemampuan berpikir selanjutnya berkembang pada usia sekolah dasar dan menjadi lebih konkret, bermakna, dan objektif.

Pada tahap ini, kemampuan anak mengekskopsi lingkungan meningkat karena terjadi peningkatan kontrol motorik yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan bertanya dengan kata-kata dan dipahami orang lain. Akibatnya, imajinasi dan kapasitas mental anak terus berkembang sehingga daya tangkap dunia meningkat.

Menurut Zulkarnain (2015), model pendidikan kognitif dapat dianggap sebagai model tertua dalam sejarah pendidikan. Model ini sangat menitikberatkan pada kegiatan pengukuran dalam pen-

ilaian pendidikan yang mana 'angka' akan memainkan peran sangat penting.

Dalam praktiknya, model ini telah diterapkan dalam proses penilaian untuk mengidentifikasi dan mengungkap perbedaan antara individu dan kelompok dalam hal keterampilan, minat, sikap dan kepribadian.

Akibutnya, siswa yang terdoktrin untuk berorientasi pada prestasi tinggi sering mengabaikan karakter yang berakhlak dan berbudai pekerti luhur. Sedangkan, siswa yang merasa 'kurang' dalam hal prestasi akan merasa lebih di bawah dari teman-temannya yang mungkin saja dapat berefek pada rasa frustrasi, marah, dan semakin tidak termotivasi belajar.

Lalu, bagaimana peran guru dan orang tua berkontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter anak? Menurut Ferianda dan Komala (2022), karakter adalah perilaku berdasarkan nilai-nilai berdasarkan norma agama, budaya, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika.

Pembentukan karakter pada hakikatnya terjadi melalui pengajaran nilai-nilai kejuruan dan tanggung jawab memperkuat kecenderungan sehingga menjadi kebiasaan.

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya peser-

ta didik yang baik, yaitu tumbuh dengan akhlak baik, tumbuh dengan segala potensi, serta kemampuan, dan komitmen melakukan yang terbaik dan benar sebagai tujuan hidup.

Pendidikan karakter yang efektif dapat ditemukan pada lingkungan sekolah, dimana semua siswa dapat memanfaatkan potensinya secara maksimal mencapai tujuan penting.

Masyarakat membentak karakter melalui pendidik dan orang tua agar anak siap berperilaku seperti yang diinginkan masyarakat. Muba et al. (2022) menekankan habitus karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (knowledge), tindakan (action) dan kebiasaan (habit).

Artinya, karakter tidak terbatas pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki ilmu kebaikan belum tentu dapat berbuat dan bertindak atas ilmu tersebut kecuali dilatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan, tetapi lebih dalam dan mencapai tanah perasaan dan kebiasaan diri.

Oleh karena itu, diperlukan tiga komponen karakter yang baik. Yaitu, a) pengetahuan moral, b) perasaan moral, dan c) tindakan moral. Hal ini diperlukan agar siswa dapat sekaligus memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebaikan tersebut.

Sistem pendidikan yang man-

pu membentak manusia berkarakter baik yang siap secara pribadi dan sosial hidup di dunianya sendiri harus menjadi tujuan utama dari setiap institusi pendidikan di Indonesia.

Sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan manusia cerdas dan berakhlak mulia harus menjadi komitmen setiap pendidik dan didukung peran orangtua. Peserta didik harus didesain menjadi individu yang dapat terlibat aktif sebagai anggota masyarakat. Mereka harus dibantu dan didorong untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan efektif yang memiliki keinginan, pengetahuan, dan berjiwa sosial.

Pada kesimpulannya, peningkatan kognitif siswa sangat penting. Namun, hal lebih penting adalah dukungan dalam menciptakan peradaban kognitif berbasis karakter di level pendidikan dasar.

Sehingga, guru dan orangtua diminta bekerjasama mencapai tujuan tersebut. Kerjasama yang dimaksudkan adalah menitikberatkan pendidikan kognitif berbasis karakter demi pembentukan akhlak peserta didik.

Menurut peraih, pondasi pembentukan akhlak seseorang berada dipendidikan level dasar. Sayangnya, pembentukan dan pembangunan mental anak bangsa tidak berhenti pada level dasar saja, namun berlanjut pada level lebih tinggi (**)